

Kritik Sosial Dalam Film “Di Timur Matahari” Karya Ari Sihalasale Serta Implementasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMA Negeri 3 Kota Ternate

Munira Ruhan¹, Pipit A. Susanti², Sartika Samad³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Kie Raha, Ternate, Indonesia
pipitalovelya@gmail.com

Abstrak - Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kritik sosial yang terdapat dalam film *Di Timur Matahari* karya Ari Sihalasale serta implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam film *Di Timur Matahari* karya Ari Sihalasale serta mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Metode penelitian dilakukan dengan metode kepustakaan dan teknik catat. Pada metode analisis data digunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa kritik sosial diantaranya (a) kritik sosial terhadap problematika pendidikan (b) kritik sosial terhadap masalah kemiskinan dan (c) kritik sosial terhadap perang antarsuku. Hasil penelitian ini selanjutnya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Bahan ajar ini sesuai dengan Kompetensi Dasar yaitu menemukan nilai-nilai dalam cerpen dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Selain cerpen yang (diangkat dari film *Di Timur Matahari*) bahan ajar yang digunakan sebuah tayangan audiovisual berupa film *Di Timur Matahari*. Film ini mengandung banyak nilai kehidupan dan nilai pendidikan yang dekat dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: kritik sosial, film, pembelajaran sastra.

Abstract - The main problem in this study is how the social criticism contained in the film *In the East of the Sun* by Ari Sihalasale and its implications for the study of sastra in high school. Penelitian aims to interpret the social criticism contained in the film *In the East of the Sun* by Ari Sihalasale and describe its implications for literature learning in high school. The research method is carried out by the literature method and the note-taking technique. In the data analysis method, qualitative descriptive methods are used. The results of this study found several social criticisms including (a) social criticism of educational problems (b) social criticism of the problem of poverty and (c) social criticism of inter-tribal wars. The results of this research are then used as literature teaching materials in high school. This teaching material is in accordance with basic competencies, namely finding values in short stories with a time allocation of 2 x 45 minutes. In addition to the short stories (based on the film *In the East of the Sun*) the teaching materials used by an audiovisual show are in the form of the film *In the East of the Sun*. The film contains a lot of life value and close educational value in everyday life.

Keyword : social criticism, film, literary learning.

1. PENDAHULUAN

Film atau *cinema* pada hakikatnya adalah serangkaian gambar bergerak yang berisi pesan-pesan melalui bahasa (visual sekaligus verbal). Film ditujukan kepada khalayak luas. Film juga memproyeksikan rekaman realita yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat ke atas layar (Sobur, 2006:127). Film bukan lagi menjadi fenomena baru di ranah media masa. Dengan tampilannya yang audiovisual, film sangat digemari oleh masyarakat. Film mampu memaparkan wacana sosial secara lebih nyata dan mudah dimengerti khalayak umum.

Berdasarkan hal tersebut diatas, film dapat dijadikan sebagai media kritik sosial dan efektif. Beberapa kritik sosial yang ditampilkan dalam film yaitu tentang masalah kemiskinan dan masalah pendidikan. Kemiskinan menurut Suparlan (dalam Hantomo dan Amicun, 2004:315) disebut sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tinggkat kekurangan materi sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong miskin. Selain masalah kemiskinan, pendidikan juga adalah masalah yang harus segera diselesaikan. Hal ini menyangkut masa depan generasi penerus bangsa. Pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, masalah pendidikan adalah masalah yang paling penting untuk segera dicari jalan keluarnya. Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman dalam agama, adat

istiadat, dan suku bangsa. Keragaman ini memiliki dampak positif dan negatif di Indonesia saling menghargai dalam setiap perbedaan yang ada di sekitarnya, sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh perbedaan dalam masyarakat yaitu rentan terjadinya konflik dalam masyarakat itu sendiri.

Film *Di Timur Matahari* ini sangat kompleks dalam memamparkan gambaran kehidupan sosial yang menjadi kritik pertama daerah pedalaman di Indonesia. Peneliti diri sendiri sangat mengapresiasi film-film yang mengangkat tema pendidikan. Selain itu, film ini mengangkat tema pendidikan yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi sastra. Siswa-siswa yang menjadi didikan peneliti ketika menjalani Program Pengalaman Lapangan (PPL) juga sangat mengapresiasi film-film yang mengangkat tema pendidikan dan memberikan pengaruh positif bagi mereka. Faktor tersebut menjadi alasan utama pemilihan judul penelitian.

Selanjutnya, *Di Timur Matahari* ini akan diteliti menggunakan teori sosiologi sastra perspektif Alan Swingewood. Dalam konsep sosiologi sastra Swingewood, terdapat tiga persepektif yang dapat digunakan untuk melihat fenomena sosial dalam karya sastra. Adapun perspektif yang digunakan adalah persepektif dalam aspek dokumenter sastra yang memberikan perhatian pada cerminan zaman (Swingewood dan Laurensen, 1972:13). Persepektif ini memfokuskan perhatian pada teks sastra sebagai objek kajian dalam asumsi dasarnya bahwa karya sastra merupakan cerminan zaman. Relevansi film *Di Timur Matahari* dengan teori perspepektif *Alan Swingewood* yaitu pemaparan “cerminan kehidupan masyarakat yang berada di Indonesia sebagai wujud kritik sosial tentang, problematika pendidikan, kemiskinan, dan konflik atarasuku di wilaya papua”.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan, penelitian ini akan mencoba mengkaji masalah-masalah sosial yang terjadi cerminan zaman di dalam sebuah film. Penelitian ini akan menekankan pada kritik sosial dalam film *Di Timur Matahari* karya Ari Sihasale dengan menggunakan perspektif Alan Swingewood dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra SMA.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Richie (Moleong, 2007:6), penelitian kualitatif adalah upaya penyajian dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku persepsi, dan persoalan tentang objek yang diteliti. Setiap penelitian berbasis data dan tidak akan pernah ada penelitian tanpa data. Penelitian sastra juga berbasis data, tetapi datanya dalam bentuk kata atau verbal data, bukan angka atau *numerical* data (Siswantoro, 2005:62).

Terkait dengan metode pengumpulan data, dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik kepustakaan dan teknik catat. Data yang terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan dengan ketelitian sehingga dapat menyimpulkan secara objektif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta tentang kritik sosial dalam film *Di Timur Matahari* karya Ari Sihasale dengan meninjau kembali beberapa penelitian terdahulu tentang kritik sosial dalam film, baik ini mengenal masalah pendidikan, kemiskinan atau masalah-masalah sosial lainnya, adapun analisis film ini dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut :1) Identifikasi Data, 2) Klasifikasi Data.

Penyajian hasil analisis data penelitian menggunakan metode informasi. Metode informasi merupakan rumusan dengan menggunakan kata-kata biasa (Mahsun, 2011:224), penyajian data dengan menggunakan metode informasi di dalam penelitian ini akan diuraikan dengan penjelasan-penjelasan pemerolehan dialog-dialog ataupun setiap adegan dalam film *Di Timur Matahari* karya Ari Sihasale terkait dengan kritik sosial yang didapatkan dengan berbagai metode yang telah dipilih. Data yang telah diperoleh akan berubah menjadi penjelasan-penjelasan yang berisi informasi serta uraian-uraian setelah data tersebut ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Di Timur Matahari* karya Ari Sihasale merupakan film yang di dalamnya terkandung banyak kritik sosial. Film ini menjadi bentuk kritik sutradara terhadap realita kehidupan yang

terjadi di wilayah Indonesia bagian timur. Seperti yang dibahas pada bab II, kritik sosial adalah sanggahan terhadap hal-hal yang dianggap menyalahi aturan, hukum dan tata nilai yang sudah menjadi konversi umum. Kritik sosial dalam karya sastra merupakan sarana pengarang untuk menyampaikan ketidakpuasannya terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat. Adapun kritik sosial dalam film *Di Timur Matahari* karya Ari Sihasale antara lain ; (1) kritik sosial terhadap problematika pendidikan, (2) kritik sosial terhadap masalah kemiskinan, dan (3) kritik sosial terhadap perang antarasuku.

3.1 Kritik Sosial terhadap Problematika Pendidikan

Berdasarkan kemampuan yang telah dijelaskan pada bab II mengenai problematika pendidikan, dalam Film *Di Timur Matahari* karya Ari Sihasale terdapat problematika pendidikan yang menghambat berlangsungnya proses pembelajaran. Problematika pendidikan yang dimaksud antara lain : (1) kurangnya ketersediaan tenaga pendidik, (2) kurangnya ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai, dan (3) kurangnya tindak lanjut pemerintah terhadap transfer tenaga pendidik di wilayah pedalaman Papua.

3.1.1 Kurangnya Ketersediaan Tenaga Kependidikan

Dalam *opening* film *Di Timur Matahari* karya Ari Sihasale mulai ditampilkan problematika pendidikan mengenai kurangnya tenaga pendidik yang berkewajiban mendidik anak-anak bangsa generasi penerus masa depan di wilayah pedalaman Papua. Adapun kutipan-kutipan dialog di dalam film *Di Timur Matahari* karya Ari Sihasale yang menunjukkan kurangnya ketersediaan tenaga kependidikan adalah sebagai berikut :

Adegan I “Opening” (scene 01:39-02:13)

Mazmur : *“Teman-teman guru pengganti belum datang !”*
Murid-murid : *(kecewa dan merenung)*
Mazmur : *“ari kita belajar menyanyi saja Eeee...”*
Murid-murid : *Terpuji wahai engkau Ibu Bapak guru
Namau akan selalu hidup Dalam sanubariku
Semua baktimu akan kuikir Di dalam hatiku
Sebagai prasasti terimah kasiku
Tuk pengabdianmu
Engkau sebagai pelita Dalam kegelapan
Engkau laksana embun penyejuk Dalam kehausan
Engkau patriot pahlawan Tanpa tanda jasa*

Dari dialog di atas dapat dilihat bahwa sejak adegan pertama sudah mulai dimunculkan tentang problematika pendidikan. Masalah yang dihadapi yaitu ketiadaan guru pengganti yang seharusnya menggantikan guru mereka yang telah cuti selama enam bulan. Keberadaan tenaga pendidik adalah salah satu syarat dapat berlangsungnya suatu proses pembelajaran. Bagaimana sebuah ilmu akan ditransferkan kepada para siswa jika seorang guru tidak ada. Dalam film *Di Timur Matahari* karya Ari Sihasale secara terangan-terangan ingin menyampaikan kritik terhadap pemerintah agar lebih memperhatikan kondisi pendidikan anak bangsa di wilayah pedalaman Papua.

Hal yang lebih memprihatinkan lagi yaitu murid-murid harus merelakan hari-hari yang semestinya digunakan untuk menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal terhambat disebabkan ketiadaan guru pengganti yang mendidik mereka sejak guru mereka cuti. Namun, mereka tidak putus asa dan tetap semangat untuk mencari ilmu di alam atau di luar kelas. Mazmur, Thomas, Agnes, Suriyani dan Yokim merupakan anak-anak yang cerdas. Mereka tidak pernah berputus asa mencari ilmu, di balik semangat mereka yang membara itu terselip harapan agar guru pengganti segera datang dan mereka bisa belajar lagi seperti anak bangsa lainnya.

3.1.2 Kurangnya Tindak Lanjut Pemerintah terhadap Transfer Tenaga Pendidik di Wilayah Pedalaman Papua

Dalam film *Di Timur Matahari* karya Ari Sihasale ketiadaan guru pengganti berlanjut sampai adegan terakhir. Hal ini menunjukkan kurangnya perhatian pemerintah dalam menangani permasalahan tersebut.

Adegan II (scene 12:05-13:27)

Sebuah kemudahan....

Seperti biasa Mazmur berlari menuju kelas setelah dari lapangan menunggu guru pengganti yang tak kunjung datang.

Mazmur : “Teman-teman guru pengganti belum juga datang”. (sedikit kecewa)

Murid-murid : (Terhenti seketika dari permainan bola yang sedang mereka mainkan)

Mazmur : “Ya sudah, kita main bola saja”. (masalah dengan senyum semangat menyimpan harapan)

Thomas : “Hehehe....”

Anak-Anak :Di sini senang, di sana senang

Di mana-mana hatiku senang

Di sini senang, di sana senang

Di mana-mana hatiku senang

Tangan dilempar-lempar

Kaki disentak-sentak putar badan

Pada adegan di atas masih menggambarkan kondisi anak-anak yang tengah sabar menanti kehadiran guru pengganti untuk mengajarkan mereka. Meski kecewa dan sedih karena guru pengganti tak juga datang, mereka tetap punya cara untuk menjalani kekosongan hari-hari di sekolah tanpa kehadiran seorang guru. Kadang-kadang kekosongan itu mereka isi dengan bermain sepak bola bersama dan menyanyi bersama. Selain itu, pada adegan tersebut di atas melalui karya Ari Sihasale yang ingin mengajukan protes atau kritik terhadap pemerintah untuk lebih menyoroti lagi permasalahan – permasalahan di bidang pendidikan dan melakukan tindakan yang nyata terhadap permasalahan-permasalahan yang dapat mengganggu proses belajar

Dalam film *Di Timur Matahari* karya Ari Sihasale konsisten memaparkan permasalahan tentang pendidikan terlihat dari adegan satu sampai adegan tiga masih membahas mengenai guru pengganti yang belum datang. Sementara itu, proses pembelajaran dibantu oleh berbagai pihak yang peduli dengan pendidikan anak-anak di daerah tersebut. Salah satunya yaitu dokter Fatimah sebagai relawan dokter di wilayah pedalaman Papua. Pada adegan ini bahwa ini terlihat dokter Fatimah turut membantu mengajarkan anak-anak yang masih menunggu guru pengganti mereka yang tak kunjung datang setelah enam bulan lamanya.

3.2 Kritik Sosial terhadap Masalah Kemiskinan

Mengenai kritik sosial dalam film *Di Timur Matahari* karya Ari Sihasale tentang kemiskinan, ada beberapa hal yang disinggung di antaranya yaitu ; (1) Kurangnya penerapan pembangkit listrik, (2) Tidak tersedianya air bersih, dan (3) Harga barang yang melambung tinggi. Kondisi seperti yang disebutkan di atas merupakan kritik yang sebenarnya ditunjukkan kepada pemerintah untuk melihat kembali dan lebih memperhatikan lagi masalah kemiskinan yang terjadi di wilayah pedalaman Papua. Adapun kritik tentang masalah kemiskinan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut :

3.2.1 Kurangnya Penerangan Pembangkit Listrik

Masalah kemiskinan yang diangkat oleh sutradara dalam film *Di Timur Matahari* seolah ingin mengingatkan kembali kepada masyarakat bahwa masih sbanyak saudara kita yang belum merasakan perubahan-perubahan zaman moderen yang mampu memudahkan pekerjaan manusia. Seperti masalah penerangan yang belum bisa terselesaikan secara tuntas di wilayah pedalaman Papua. Situasi gelap gulita sudah menjadi teman setia bagi mereka yang belumterjamah oleh listrik. Seperti yang dapat melihat pada gambar 2.8 pada lampiran dan adapun kutipan dialog yang

menunjukkan kurangnya listrik dalam film *Di Timur Matahari* Karya Ari Sihhasale yakni sebagai berikut :

Adegan tidak tersedianya listrik (scene 01:12-01:13:13)

Michael : “Makan aja ya, mau aku buatin the kesukaan kamu?”

Vina : “Orang abis batre diisuruh makan minum “. (cemberut)

Michael : “Saya dah bilang di sini tu nggak ada listrik”.

Mazmur : “Ada om!”

Mazmur dan kawan-kawannya kemudian mencoba menyambungkan kabel-kabel dengan aki milik om Ucok untuk memperoleh aliran listrik seperti yang mereka pelajari lewat om Jolex.

Vina : “Nyala!...hehe”(senang dan kaget akhirnya Bisa mengecas hpnya yang mati)

Michael : “Memang anak Papua ini cerdas semua!”

Anak-anak : (ketawa bahagia)

Berdasarkan kutipan dialog di atas, dapat dilihat bahwa sutradara menyinggung mengenai kritik sosial tentang kemiskinan yang ditunjukkan kepada pemerintah bahwa masih banyak masyarakat di Indonesia yang perlu perhatian terutama masalah kemiskinan, khususnya masyarakat di pedalaman Papua. Listrik menjadi masalah utama menjadi permasalahan di pedalaman Papua. Penerangan sangatlah dibutuhkan untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Terlebih lagi, dengan adanya penerangan maka anak-anak akan mudah belajar ketika di malam hari tanpa harus memaksakan diri membaca dalam keadaan redup yang hanya diterangi oleh kayu bakar dan lilin.

3.2.2 Tidak Tersedianya Air Bersih

Masalah ketersediaan air bersih adalah hal yang cukup penting. Kurangnya air bersih akan berdampak kepada kesehatan masyarakat. Masalah kurangnya air bersih dalam film *Di Timur Matahari* disinggung oleh sutradara berdasarkan kutipan dialog sebagai berikut:

Adegan kurangnya air bersih (scene 01:05:41-01:06:22)

Vina : “Air di rumah benaran abis ya?”

Michael : “Aku ambilin pake ember ya”

Vina : “Ga usah jauh”

Michael : “Terus kamu gak mandi dong?”

Vina : “Sengsara banget sih di sini, Mick”

Michael : “Vin apa lagi sih?... tuh liat anak-anak kecil berani tuh masak kamu takut sih?”

Vina : “ Bukannya takut, lagi mikir nih gimana caranya Poof di situ ” (cemberut berlinang air mata)

Berdasarkan kutipan dialog di atas dapat dilihat bahwa kritik sosial yang ingin disampaikan yaitu bentuk atau tindak lanjut pemerintah terhadap permasalahan-permasalahan yang dialami masyarakat pedalaman agar kendal-kendala yang dihadapi oleh masyarakat di daerah tersebut mampu diatasi terutama mengenai pemerolehan air bersih. Hal ini merupakan tugas yang besar bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan lagi kondisi saudar-saudara kita yang berada di wilayah Timur.

3.2.3 Harga Barang yang Melambung Tinggi

Mahalnya harga-harga kebutuhan masyarakat di Pengunungan Tengah Papua disebabkan langkanya bahan bakar minyak. Bahan-bahan kebutuhan masyarakat banyak dikirim menggunakan pesawat. BBM juga dikirim dengan pesawat. Hal ini menjadikan lonjakan harga berbagai bahan pokok di pedalaman Papua. Harga bahan bakar pesawat yang mahal membuat semua harga bahan kebutuhan masyarakat meningkat. Dalam film *Di Timur Matahari* karya Ari Sihhasale memaparkan kondisi tersebut pada kutipan dialog di bawah ini

Sebagai berikut:

Adegan di pasar (scene 01:00:08-01:00:41)

Vina : “Berapa mbak?”

Pedagang : “38, Ibu”

Vina : “Berapa?”

Pedagang : “Tiga juta delapan ratus”

Vina : “Giiilaaaa” (kaget)

Michael : “Ibu maaf, ibu nggak salah hitung ya?”

Pedagang : “Aaa tidak bapak, barang-barang diantar pesawat kemari”

Vina : “Boleh liat bonnya?”

Pedagang : (memberikan secara kertas berisi bon belanjaan)

Vina : “Minyak goreng 10 liter 350.000, beras 2 karung 1.800.000,
ck..... gimana nggak pada minta merdeka”.

Berdasarkan kutipan dialog di atas, kritik sosial yang ingin disampaikan yaitu mengenai diskriminasi ekonomi. Masalah harga barang-barang yang jauh lebih mahal. Hal ini sudah lama terjadi, membuat masyarakat di pegunungan Tengah Papua merasakan adanya diskriminasi ekonomi dibandingkan masyarakat Indonesia di wilayah lain.

3.3. Kritik sosial terhadap Perang antarsuku

Konflik dalam film *Di Timur Matahari* karya Ari Sihasale berawal dari kesalahpahaman dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan pembunuhan. Berawal pembunuhan ini akhirnya keinginan untuk balas dendam timbul dari pihak keluarga yang ditinggalkan. Meski keluarga yang lain memilih jalan perdamaian, namun kebencian dan keinginan untuk balas dendam tetap saja membara dalam diri Alex, salah satu tokoh yang berperang antagonis. Kebencian dan keinginannya untuk balas dendam itu lalu memicau konflik yang semakin besar sehingga perang pun tidak bisa dihindarkan. Perang tidak justru menyelesaikan masalah melainkan memperkeruh permasalahan menjadi lebih rumit. Dari perang yang terjadi banyak pihak yang dirugikan terutama anak-anak. Mereka yang seharusnya dilindungi oleh orang tua mereka justru harus kehilangan ayah-ayah mereka akibat perang yang terjadi. Adapun kutipan dialog yang menunjukkan kritik terhadap konflik perang antarsuku di dalam film *Di Timur Matahari* karya Ari Sihasale yaitu sebagai berikut :

Adegan perang antarsuku (scene 01:26:46-01:27:29)

Alex : “Mata ganti mata, gigi ganti gigi”

Michael : “Bukannya mau melawan adat, tapi apa harus perang? Kau mau terus bersedih seperti ini ? (menunjuk mayat Bapa Yaqub yang meninggal tertusuk anak panah) atau seperti ini?(menunjuk pada wanita yang sudah melakukan ritual potong jari)

Dokter : “Kalau kalian mau berperang silahkan! Tapi jangan paksa saya mengobati orang yang luka karena berperang”

Alex : “Semua orang sudah mati, itu urusan Allah, ini masalah harga diri!”

Pendeta : “Allah yang mana yang mengajarkan kalian memperoleh harga diri melalui peperangan, Alex!”

Kritik sosial yang ingin disampaikan yaitu tentang persaudaraan antarsuku yang seharusnya terjalin harmonis dan damai, bukan malah saling membunuh satu sama lain melalui perang. Terlebih lagi, perang bukanlah solusi melainkan perang hanya akan menabuh masalah dan korban yang semakin banyak berjatuhan.

3.4 Implementasi film *Di Timur Matahari* karya Ari Sihasale sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Salah satu bentuk pembelajaran sastra di sekolah khususnya tingkat SMA adalah apresiasi karya sastra. Pembelajaran sastra di sekolah bertujuan untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Selain itu, pembelajaran sastra juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman siswa agar mampu menghargai manusia dan memahami nilai-nilai kemanusiaan.

Bahan ajar sastra yang akan digunakan dalam hal ini adalah film. Bahan ajar ini sesuai dengan Kurikulum (K13) dengan aspek pembelajaran yaitu mendengar Dengan Standar Kompetensi (SK) yaitu memahami pembaca cerpen serta Kompetensi Dasar (KD) yakni menemukan nilai-nilai dalam

cerpen dengan alokasi waktu 2 x 45 menit. Dalam hal ini, indikator yang hendak dicapai yaitu kemampuan siswa dalam menemukan nilai-nilai (moral, budaya, sosial dan agama) dalam cerpen dan mendiskusikan nilai-nilai (moral, budaya, sosial dan agama) dalam cerpen. Selain dengan cerpen yang (diangkat dari film *Di Timur Matahari*), juga akan ditayangkan film *Di Timur Matahari* karya Ari Sihasale untuk dapat menunjang pembelajaran.

Film ini mengandung banyak nilai kehidupan dan nilai pendidikan yang dapat dituangkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran sastra diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan wawasan siswa serta dapat mengarahkan siswa agar mampu memperoleh hasil yang maksimal dalam mewujudkan tujuan mengajar sastra. Tujuan-tujuan pembelajaran sastra antar lain ; (1) untuk memperoleh informasi, hal ini bertujuan agar siswa mampu menguasai materi-materi dasar tentang sastra, (2) siswa mampu memahami konsep sastra, hal ini dimaksudkan agar siswa mampu memahami pengertian pokok tentang suatu hal, siswa dituntut lebih mendalami materi tentang sastra, wilayah kajian sastra dan berbagai *genres* sastra dan (3) perspektif adalah kemampuan untuk memandang bagaimana sebuah karya sastra diciptakan menurut sudut pandang atau pemikiran siswa, siswa diajak untuk berfikir dan bernalar bagaimana karya sastra mampu lahir dan mengapa karya sastra mampu menarik perhatian masyarakat untuk ikut menikmati karya sastra tersebut.

Ketiga apresiasi tersebut di atas berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penghargaan siswa terhadap karya sastra. Pengembangan kegiatan pembelajaran apresiasi merupakan usaha untuk membentuk pribadi yang imajinatif, yaitu pribadi yang selalu menunjukkan hasil belajarnya melalui aktifitas mengeksplorasi ide-ide baru, menciptakan tata artistik baru, memecahkan masalah dengan cara-cara baru, dan merefleksikan kegiatan apresiasi sastra dalam bentuk karya-karya yang unik. Kegiatan-kegiatan seperti ini mampu menimbulkan sikap kritis siswa untuk melihat fenomena-fenomena sosial yang terdapat dalam film tersebut serta mengambil dalam pembelajaran berharga yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan beberapa kritik sosial diantaranya sebagai berikut :

1. Kritik sosial yang terkandung dalam film *Di Timur Matahari* karya Ari Sihasale yaitu antar lain :

(a) Kritik sosial terhadap permasalahannya pendidikan.

Kritik sosial mengenai permasalahan pendidikan dan film *Di Timur Matahari* karya Ari Sihasale menyangkut masalah-masalah sebagai berikut :

- a. Kurangnya ketersediaan tenaga kependidikan
- b. Tidak tersedianya fasilitas pendidikan yang memadai
- c. Kurangnya tindak lanjut pemerintah terhadap transfer tenaga kependidikan di wilayah pedalaman Papua.

(b) Kritik sosial terhadap masalah kemiskinan

Adapun kritik sosial mengenai masalah-masalah kemiskinan dalam film *Di Timur Matahari* karya Ari Sihasale meliputi :

- a. Kurangnya penerangan pembangkit listrik
- b. Tidak tersedianya air bersih
- c. Harga barang yang melambung tinggi

(c) Kritik sosial terhadap perang antarsuku.

Kritik sosial mengenai perang antarsuku dipicu oleh peredaran uang palsu dan kesalahpahaman antarwarga sehingga menimbulkan pertikaian yang berakhir dengan peperangan. Hal ini dapat merugikan semua pihak yang terlibat dalam perang terutama dapat berakibat buruk terhadap anak-anak dan masa depannya.

2. Implementasi film Di Timur Matahari karya Ari Sihasale sebagai bahan ajar sastra di SMA yaitu film ini dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra karena sesuai dengan kritik pemilihan bahan ajar sastra. Bahan ajar ini akan diterapkan pada pembelajaran cerpen yang (diangkat dari film Di Timur Matahari) sesuai dengan kurikulum (K13) dengan aspek pembelajaran yaitu mendengarkan dengan Standar Kompetensi (SK) yaitu memahami pembaca cerpen serta Kompetensi Dasar (KD) yakni menemukan nilai-nilai dalam cerpen. Dalam hal ini, indikator yang hendak dicapai yaitu kemampuan siswa dalam menemukan nilai-nilai (moral, budaya, sosial, dan agama) dalam cerpen dan mendiskusikan nilai-nilai (moral, budaya, sosial dan agama) dalam cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Hantomo dan Amicun. 2004. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta: Bumi Aksara
- Mahsun. 2011. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Siswanto. 2005. Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis. Surakarta. UMS
- Sobur, A. (2009). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Swingewood, Alan and Diana Laurensen. 1972. The Sociology of Literature. Paladine